

ANALISIS FENOMENA SOSIAL BATU AKIK
(STUDI PADA MASYARAKAT (PENJUAL-PEMBELI) DI PUSAT
PENJUALAN BATU AKIK PALEMBANG)

Oleh: Middy Boty¹

ABSTRACT

This research aims to analyse the meaning of gemstones and their impact to the society. This research uses qualitative approach with Miles and Huberman (1992) point of view on the meaning of symbols. The research finding shows that there are several meanings on the gemstone booming in the center of gemstone market in Palembang, among others are: gemstones are the symbol of salvation, fortune, affection, security, social statuses, and charisma. Meanwhile the gemstone booming has an impact on social and environment.

Keywords: social phenomenon, gemstones

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini di tengah-tengah masyarakat kita hingar bingar dengan ramainya pembicaraan, pemberitaan, pembahasan dan penjualan batu akik di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini muncul dan menjadi trend yang digandrungi setiap kalangan, tua, muda, pria, wanita bahkan anak-anak sekalipun tak mau ketinggalan. Betapa tidak, hampir setiap hari kita dengar berita di televisi, radio, koran, internet dan majalah yang membahas batu akik mulai harga, jenis, warna, bentuk dan sebagainya, serta gencarnya diberitakan batu akik yang muncul dengan berbagai hal yang terkadang menguras rasioner kita. Karena begitu banyak penggemar batu akik, banyak orang berpindah profesi menjadi penjual batu akik.

Meskipun sebenarnya batu akik telah dikenal dan telah menjadi komoditi sejak lama oleh masyarakat Indonesia, namun tak dapat di pungkiri jika akhir-akhir ini merupakan era keemasan bagi berbagai jenis batu akik. Bahkan belakangan ini batu akik telah menjadi fenomena, baik dikalangan

¹ Dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

rakyat biasa sampai ke pejabat bahkan kalangan anak muda yang selama ini sangat anti dengan batu yang dianggap perhiasan para dukun itu, kini ikut berburu akik. Nilai jualnya pun bervariasi, dari puluhan ribu hingga ratusan juta rupiah. Berbagai faktor dapat mempengaruhi nilai jual dari batu akik, seperti; keindahan, motif dan kualitas. Namun hal itu tidak menghalangi seseorang untuk membeli dan menggunakan batu akik.

Sesuai dengan fungsinya, sudah selayaknya jika tujuan menggunakan batu akik adalah semata-mata sebagai aksesoris mempercantik atau memperindah diri. Menyukai batu akik tentu adalah hal yang wajar mengingat batu akik merupakan perhiasan yang indah dan cantik. Namun sebagaimana fungsinya, tentu sudah selayaknya batu akik memang ditujukan sebagai aksesoris dan bukan dengan maksud ataupun tujuan lainnya

Batu akik memang penuh pesona. Bahkan keindahannya dapat memikat siapa saja yang melihatnya. Namun terlepas dari nilai estetika dan keindahan yang dimilikinya, sebagian masyarakat mempercayai jika batu akik memiliki kekuatan magis yang mempengaruhi bagi siapa pun pemakainya. Ada orang yang percaya jika menggunakan batu akik tertentu, maka ia akan merasakan sebuah energi yang positif dalam dirinya.

Menurut Codrington dalam sejarah kehidupan manusia, terdapat kepercayaan bahwa ada satu kekuatan ghaib pada suatu objek tertentu yang dapat memberikan kesan kepada setiap benda. Misalnya kalau seseorang mendapatkan banyak keuntungan, keuntungan itu dipercayai diperoleh dengan bantuan suatu zimat yang mempunyai kekuatan gaib (Codrington dalam Hamid, 1991:39). Kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut menurut Hamid (1991:40) merupakan kepercayaan yang lumrah dan kepercayaan tersebut sudah ada sejak zaman raja-raja terdahulu.

Sejalan dengan hal tersebut, Kruyt (dalam Koentjaraningrat, 1982:21) menjelaskan masyarakat mempunyai keyakinan bahwa berbagai macam makhluk halus yang memiliki “kekuatan” menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, sebagai penjelmaan manusia yang telah meninggal. Makhluk halus tersebut menempati berbagai macam tempat, termasuk dalam sebuah

batu, dan makhluk halus ini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Ia akan senang diperhatikan dan akan marah bila diabaikan. Wujud dari perhatian ini dalam bentuk ritual-ritual dalam melaksanakan kegiatan tertentu.

Hasil *grand tour* di pusat penjualan batu akik diperoleh informasi bahwa batu akik tidak lagi digunakan sebagaimana fungsinya, akan tetapi batu akik diburu oleh sebagian orang karena berkaitan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat mempercayai batu-batu tertentu memiliki kekuatan yang menguntungkan bagi si pemakainya.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana makna dari batu akik dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat khususnya di pusat penjualan batu akik Palembang. Berdasarkan uraian di latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah makna batu akik dan dampaknya bagi masyarakat, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna batu akik bagi masyarakat di pusat penjualan batu akik Palembang.
2. Bagaimana dampak batu akik bagi masyarakat di pusat penjualan batu akik Palembang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis makna batu akik bagi masyarakat di pusat batu akik Palembang.
2. Untuk menganalisis dampak batu akik bagi masyarakat di pusat batu akik Palembang.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat (pembeli-penjual), hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang batu akik, sehingga tidak terbawa arus membeli dan menjual batu akik dengan harga yang tidak rasional.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pengelolaan batu akik, agar

batu akik yang diambil dari alam tidak merusak lingkungan daerah setempat dan perlu pengelolaan dengan baik, tempat, harga dan pajak.

KAJIAN PUSTAKA

Batu Akik dalam Ilmu Geologi

Menurut kamus istilah geologi yang disusun oleh M.M. Poerbohadiwidjojo, kata akik asalanya dari kata *agate* atau *agat* yang berupa sejenis mineral silika (SiO₂) yang biasanya disebut *Kuarsa Amorf* atau *Kriptokristalin*. Warna dari jenis batu ini terbentuk secara alami melalui proses pembentukan batu di dalam bumi. Batu akik terbentuk dari berbagai material batuan lava cair yang berasal dari gunung berapi yang memiliki kandungan mineral pembentuk batu akik seperti Krom (Cr), Kobalt (Co), Ferium (Fe), Mangan (Mn), Nikel (Ni), Aurum (Au), Tembaga (Cu), Silica (Si) dan berbagai jenis material lainnya. Dengan kandungan material yang bermacam dan dengan komposisi yang berbeda-beda sesuai dengan kandungan material pada gunung berapi tertentu. Indonesia yang berada di kawasan cincin api *atau ring of fire* dengan banyak gunung berapi, maka Indonesia begitu kaya akan batu akik dengan keragaman warna dan tekstur yang khas sesuai dari daerah asalnya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Batu> di akses Jumat 31 Agustus 2015)

Dalam ilmu geologi, batu adalah benda padat yang terbuat secara alami dari mineral dan atau mineraloid. Lapisan luar padat Bumi, litosfer, terbuat dari batu. Dalam batuan umumnya adalah tiga jenis, yaitu batuan beku, sedimen, dan metamorf. Batuan umumnya diklasifikasikan berdasarkan komposisi mineral dan kimia, dengan tekstur partikel unsur dan oleh proses yang membentuk mereka. Mereka lebih diklasifikasikan berdasarkan ukuran partikel yang membentuk mereka. Transformasi dari satu jenis batuan yang lain digambarkan oleh model geologi.

Batu-batu secara umum biasanya dibagi menurut proses yang membentuknya, dan dengan itu dibagi kepada tiga kumpulan yang besar yaitu: Batu igneus adalah batu yang terbentuk dari magma cair, batu endapan

melalui endapan dan tekanan bahan tertentu, dan batu metamorfosis melalui salah satu dari dua cara yang disebut terdahulu setelah berubah akibat suhu dan tekanan. Dalam kasus-kasus di mana bahan organik meninggalkan jejak dirinya pada batu, hasil ini dikenali sebagai fosil. (<https://id.wikipedia.org/wiki/batu> diakses Jumat 31 Agustus 2015)

Di dunia ini tidak semua tempat mengandung batu permata. Di Indonesia hanya beberapa tempat yang mengandung batu permata antara lain di provinsi Banten dengan Kalimayanya, di Lampung dengan batu jenis-jenis anggur yang menawan dan jenis cempaka, di Pulau Kalimantan dengan Kecubungnya (amethys) dan Intan (berlian). Batu permata mempunyai nama dari mulai huruf a sampai huruf z yang diklasifikasikan menurut kekerasannya yang dikenal dengan Skala Mohs dari 1 sampai 10. (<https://romahadi.wordpress.com/2015/01/09/41/batu> diakses Jumat 31 Agustus 2015)

Jika kita amati bahwa di pasaran beredar begitu banyak ragam nama batu akik sehingga membuat sebagian konsumen menjadi kebingungan, namun para ahli geologi menetapkan standarisasi internasional nama jenis batu mulia tersebut yang biasanya dipakai dalam sertifikasi batu mulia, dan istilah-istilah nama batu mulia yang biasa terdapat di Indonesia adalah sebagai berikut: Intan (Diamond), Kecubung (Amethyst), Kecubung Es (Rock Crystal), Kecubung Teh (Smoky Quartz), Kecubung Hijau (Prasiolite Quartz), Badar Lumut (Green Jasper), Badar Tawon (Petrified Sea Coral), Mirah (Ruby), Zamrud Merah (Bixbite), Merah Delima (Ruby Star), Sungai Dareh (Idocrase), Bacan (Chrysocolla), Kalimaya (Opal), Giok (Jade), Akik (Agate), Safir Air (Lolite), Ruby Borneo/Merah Borneo (Rhodochrosite), Biduri Bulan (Moon Stone – White Sheen), Biduri Laut (Moon Stone Feldspar - Blue Sheen), Pirus (Turquoise), Badar Emas (Pyrite), Batu Raja (Chalcedony), Yaman (Chalcedony Agate) . (<https://id.wikipedia.org/wiki/batu> diakses Jumat 31 Agustus 2015).

Fenomena Batu Akik

Saat ini, kegemaran akan batu akik menjadi fenomena sosial tidak saja di Sumatera Selatan tetapi diseluruh Indonesia. Di banyak tempat bisa ditemui penjual-penjual batu cincin yang menyediakan berbagai jenis batu akik. Ada banyak alasan seseorang membeli batu cincin itu, mulai dari alasan keindahan hingga alasan lainnya. Mengamati fenomena batu akik sesungguhnya merupakan hasil perubahan kondisi masyarakat yang tadinya hanya memikirkan kebutuhan primer menjadi peduli dengan hobinya. Pemberitaan fenomena batu akik, sebagai fenomena sosial adalah hal yang sangat wajar dibahas, dikenal bahkan diekspose. Di setiap sudut jalan, trotoar, bahkan dimana saja terlihat penjual, pengrajin batu akik. Hampir setiap hari pula media massa memberitakan fenomena ini, baik itu televisi, majalah, koran bahkan tabloidpun ikut membahas batu akik. Berbagai berita dan informasi tentang batu akik terus diperbarui.

Batu Akik dalam Budaya Masyarakat Indonesia: Perspektif Sosial Budaya

Tradisi manusia menggunakan batu akik, ataupun logam mulia (emas, intan, mutiara dan sejenisnya) sudah ada sejak awal kehidupan. Karena, keindahan alam yang terdapat pada benda-benda indah itu menimbulkan pesona tersendiri, yang hanya bisa dirasakan oleh pemilik rasa seni pada alam bendawi tersebut. Namun, dalam perkembangan kehidupan menggunakan batu akik tidak saja golongan-golongan tertentu ataupun orang-orang yang memiliki profesi tertentu. Tetapi sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini telah terjadi perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan, di dalam kehidupan nyata, garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Hal yang jelas adalah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu

aspek yang sama, yaitu kedua bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Soekanto, 2012:267).

Tetapi biasanya antara kedua gejala itu dapat ditentukan hubungan timbal balik sebagai sebab dan akibat. Pada dewasa ini proses-proses perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga social lainnya. Karena lembaga-lembaga social tadi sifatnya interdependen, maka hal itu sulit untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga social tertentu.
3. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang sangat kuat.
4. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.

Masih merujuk kepada pendapat Soekanto (1982:367) proses-proses perubahan sosial dan kebudayaan terdiri dari:

a. Penyesuaian Masyarakat Terhadap Perubahan

Keserasian dan keharmonisan dalam suatu masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Karena sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Sehingga tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Bahwa setiap masyarakat bisa menolak atau mengubah susunan lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi apabila masyarakat tidak bisa menolak unsur baru tersebut, maka tidak akan timbul kegoncangan, tetapi pengaruhnya tetap ada.

b.. Saluran-Saluran Perubahan Sosial Dan Kebudayaan

Saluran perubahan sosial dan kebudayaan, merupakan saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran tersebut adalah lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan seterusnya. Sehingga menjadi titik tolak tergantung pada cultural focus masyarakat pada masa yang tertentu. Hal tersebut merupakan suatu struktur apabila mencakup hubungan antaralembaga kemasyarakatan yang mempunyai pola-pola tertentu dan keserasaian yang tertentu, dengan demikian dapat diaktakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dikenal, diterima, diakui, serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau dengan singkat mengalami proses institutionalization (pelembagaan).

c. Disorganisasi (disintegrasi) dan Reorganisasi (Reintegrasi)

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Demikian juga kehidupan dalam sebuah kota merupakan suatu organisasi tersendiri. Tetapi perlu ditegaskan bahwa tidak hanya dua kutub yang berada atau berlawanan, yaitu disorganisasi dan adanya organisasi karena disorganisasi mengenal bermacam-macamderajat atau tahap-tahap kelangsungan. Masalah lain yang sering timbul adalah disorganisasi dalam masyarakat acap kali dihubungkan dengan moral, yaitu anggapan-anggapan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Akan tetapi disorganisasi tidak selalu menyangkut persoalan moral namun bisa saja dilihat sebagai sarana penyerasi antara hak dan kewajiban.

Sehubungan dengan masuknya unsur-unsur baru, didalam tubuh suatu sistem sosial seperti masyarakat, tetapi ada unsur yang menentukan sifat social tersebut yang tidak bisa diubah. Sistem social didalam pertumbuhannya mungkin mempengaruhi diri sendiri sehingga yang terjadi bukanlah perubahan-perubahan inti tetapi mempengaruhi suasana masyarakat yang melingkunginya.

Menurut Sorokin lingkungan disekitar dapat mempercepat atau memperlambat pertumbuhan sistem social, bahkan dapat menghancurkan

sebagian atau seluruhnya. Tetapi tidak mungkin berhasil mengubah sifatnya yang pokok. Dengan itu teori Sorokin dapat dimengerti dengan jelas apabila meninjau suatu sistem social yang diadakan pemisahan antara pengertian bentuk dengan tujuan. dan suatu disorganisasi dan disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpuarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara itu, reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan.

d. Suatu Gambaran Mengenai Disorganisasi dan Reorganisasi

Gambaran mengenai disorganisasi dan reorganisasi dalam masyarakat pernah dilukiskan oleh William. I. Thomas dan Florian Znaniecki dalam karya klasiknya yang berjudul *The Polish Peasant In Europe and America*. Dimana mereka membentangkan pengaruh dari suatu masyarakat yang tradisional dan masyarakat yang modern terhadap jiwa anggotanya. Dan pada masyarakat yang tradisional, dimana aktivitas seseorang sepenuhnya berada dibawah kepentingan masyarakat.

Thomas dan Znaniecki menggambarkan beberapa para petani Polandia yang pindah dari Eropa ke Amerika mengalami disorganisasi karena ditempat asalnya, mereka merupakan bagian dari masyarakat yang tradisional dan sedangkan di Amerika mereka berhadapan dengan masyarakat yang modern yang mempunyai pola kehidupan yang berbeda.

e. Ketidakserasian Perubahan-perubahan dan Ketertinggalan Budaya
(Cultural Lag)

Pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan tidak selalu perubahan-perubahan pada unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan mengalami kelainan yang seimbang. Ada pun unsur yang dengan cepat mengali perubahan, tetapi ada pula ada pula yang sukar berubah. Biasanya unsur kebudayaan kebendaan lebih mudak untuk berubah dibandingkan

dengan unsur kebudayaan rohaniah. Dan suatu teori yang terkenal di dalam sosiologi mengenai perubahan dalam masyarakat adalah teori ketertinggalan budaya (cultural lag) dari William F. Ogburn. Teori tersebut mulai dengan kenyataan bahwa pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepat dalam keseluruhannya seperti diuraikan sebelumnya, tetapi ada bagian yang menjadikannya tumbuh cepat, sedangkan ada bagian pula yang tumbuhnya lambat.

Dari uraian di atas sebenarnya perubahan sosial yang terjadi merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, hal ini sejalan dengan pendapat Kingsley Davis (dalam Soekanto, 2012:266) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagianya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan seterusnya, bahkan perubahan dalam bentuk-bentuk serta aturan-aturan dalam organisasi sosial. Masyarakat menurut Kingsley Davis adalah suatu hubungan antara organisasi-organisasi. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif. Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor yang mengatakan kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.

Sekarang ini, budaya yang berkembang di masyarakat adalah budaya konsumtif. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh income, Pola konsumtif masyarakat zaman dahulu semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara sekarang ini, pola konsumtif masyarakat dipengaruhi oleh dunia industri. Status sosial masyarakat desa dan kotapun terdapat perbedaan, masyarakat desa status sosialnya lebih dinilai dari berapa banyak bidang tanah dan persawahan yang dimiliki. Sementara bagi masyarakat kota yang notabene sudah dipengaruhi oleh dunia industri, status sosial komunitas ini dinilai dari branded atau merk barang-barang yang mereka konsumsi.

Batu Akik: Simbol dan Makna

Manusia dalam kehidupannya menerjemahkan kenyataan yang dihadapi dengan menggunakan simbol. Maran (1999:43) menjelaskan, simbol merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan/memberi makna. Banyak simbol yang berupa objek-objek fisik telah memperoleh makna kultural dan digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat simbolik. Simbol-simbol menampakkan kepercayaan dan mengandung banyak arti.

Pelly (1994:83) mengungkapkan simbolisme sebagai konsep kebermaknaan yang lebih abstrak. Esensi simbolisme terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu (*something stand for something else*). Simbol muncul dengan kekuatan sendiri untuk memulihkan dan menerima efek atau sesuatu yang lain, atau untuk melindungi sesuatu objek (sasaran) yang memiliki tekanan emosi yang tinggi. Simbol digunakan dalam bentuk ungkapan kata, benda atau lambang-lambang tertentu guna mengekspresikan makna yang melihat dan terkait dalam setiap kejadian kehidupan secara luas dan intensif. Untuk memahami makna dari simbol harus dirujuk pada lingkup dimana dia berada dan merupakan bagian dari lingkungan tersebut. Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna yang melekat pada apa yang di beri makna. Simbolisme tidak hanya sebagai instrumen dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna.

Seseorang harus memahami makna suatu simbol sebagai suatu objek yang dapat diberi makna apa saja, dengan demikian simbol dapat berbentuk apa saja. Maknanya diperoleh dari konteks sosiohistoris, dan tidak dapat diperoleh dari kualitas fisiknya ataupun rangsangan terhadap pancaindra yang menyebabkannya. Ciri dari perilaku simbolis adalah: (1) melalui perilaku simbolis kita sesungguhnya membebaskan diri dari pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh waktu dan ruang. (2) melalui penggunaan simbol tidak hanya dapat melangkah keluar dari lingkungan fisik tertentu tempat berada, tetapi dapat melangkah keluar diri sendiri. dengan menggunakan simbolisme,

manusia dapat memberikan maupun menerima pesan (Hartung & White dalam Sunarto, 1984:100).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol bisa berupa ungkapan kata, benda, guna mengekspresikan makna yang terlihat, dan melalui simbol manusia dapat memberi dan menerima pesan.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan makna telah banyak diteliti, tetapi penelitian yang berhubungan dengan makna batu akik belum banyak diteliti. Dari literatur penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian tentang makna dalam kaitanya dengan tradisi dalam suatu masyarakat, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Tylor (1873) pada suku dayak (Borneo) di Kalimantan. Dalam penelitiannya Tylor mengungkapkan terdapat makna pada tanaman padi, dimana mereka percaya padi memiliki jiwa.

Penelitian Hasan (1985) yang meneliti makna upacara *sedekah rame* masyarakat Sumatera Selatan mengungkapkan bahwa upacara dilaksanakan untuk mendapatkan keberkahan sehingga setiap masa panen tiba akan menghasilkan padi yang lebih banyak lagi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samsuddin yang meneliti upacara *blang* pada masyarakat Aceh (1985). Upacara dilaksanakan untuk memohon keberkahan, agar tanaman padi tumbuh subur dan memperoleh hasil yang melimpah.

Penelitian Kalangie (1985) meneliti pada masyarakat Sulawesi Utara (Minahasa) tentang upacara *pungutan* terungkap bahwa terdapat makna pada makanan khususnya nasi yang dijadikan sesajen untuk para dewa-dewi.

Kerangka Pemikiran

Untuk melihat makna batu akik pada masyarakat di pusat penjualan batu akik Palembang didekati dengan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Interaksi simbolik merupakan proses penafsiran terhadap tingkah laku melalui proses interpretasi dan definisi situasi. Sebuah situasi hanya akan

bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan, tingkah laku yang muncul dari individu merupakan hasil dari proses interpretasi dan definisi terhadap situasi tersebut sehingga menimbulkan makna bagi individu. Menurut Faisal (1990: 15), tiga asumsi mendasari pandangan interaksi simbolik: (1) manusia berbuat sesuatu atas makna yang melekat pada sesuatu itu, (2) makna itu diperoleh orang melalui interaksi mereka sehari-hari, (3) makna-makna ini dipegang (dijadikan acuan) dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.

Teori interaksi simbolik merupakan sisi lain yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Dengan interaksi simbolik maka akan menyampaikan makna dengan menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol, objek yang menjadi focus penelitian kemudian ditafsirkan, melalui interaksi mana tersebut disampaikan kepada pihak lain. Sejalan dengan pendapat G.H. Mead (dalam Pelly, 1994-86) menjelaskan proses interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting. Simbol berada dalam proses yang kontinyu atau merupakan suatu proses yang berlanjut, yaitu proses penyampaian makna.

Batu akik merupakan simbol, terdapat makna yang melekat pada simbol tersebut. Adanya perubahan perilaku masyarakat terjadi karena saling memahami simbol-simbol yang digunakan. Pemaknaan terhadap batu akik pada masyarakat di pusat penjualan batu akik berhubungan erat dengan konsep-konsep yang ada dalam system pengetahuan sebagai hasil interaksi masyarakat dengan system lingkungannya. Pada hakekatnya konsep-konsep tersebut termulasi dalam sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam hubungan dengan lingkungan social budaya.

Dengan dasar itu, pemahaman terhadap pola interaksi masyarakat terhadap batu akik sebagai sebuah simbol karena makna yang terdapat di dalamnya, pada akhirnya akan dapat memberikan gambaran pengertian terhadap serangkaian pola, yang hidup dan mendasari perwujudan aktivitas masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologis. Yakni pemahaman yang empirik dan mengungkapkan perasaan, pemikiran-pemikiran yang ada dibalik tindakan-tindakan orang lain.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat (penjual-pembeli) di pusat penjualan batu akik Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat penjualan batu akik terbesar yang terdapat di kota Palembang.

Informan Penelitian

Pemilihan informan ditetapkan dengan tehnik *snowball sampling*. Selain itu dalam menetapkan informan kriteria yang diperhatikan peneliti merujuk kepada pendapat Faisal (1990) yang menyatakan bahwa : (1) informan telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) informan masih terlibat aktif secara penuh pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, (3) informan mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang di peroleh langsung dari objek yang diteliti dan data penunjang

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; *pertama*, observasi. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (penjual-pembeli) di pusat penjualan batu akik palembang. *Kedua*. Wawancara, wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dilakukan dengan informan di lapangan. Wawancara yang akan dilakukan ada dua bentuk: (1) ditanyakan kepada informan kemudian mencatat jawaban dari informan. (2) wawancara bebas. *Ketiga* dokumentasi, penggunaan dokumen dalam penelitian ini berkaitan dengan dokumen objek yang diteliti.

Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada Miles & Huberman (1992) yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*

Tehnik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dilakukan beberapa upaya sebagai berikut: pengamatan berulang-ulang. Melakukan diskusi terfokus. Kemudian melakukan triangulasi dan *member check* dengan beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan batu akik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat (penjual-pembeli) di Pusat Penjualan Batu Akik Palembang

Penjual batu akik ini kebanyakan berasal dari berbagai daerah di Sumatera Selatan, seperti: Betung, Pangkalan Balai, KM 12, 16 ilir, 24 Iilir, Jaka Baring, Batu Raja dan sebagainya. Batu akik yang mereka jualpun berasal dari bermacam-macam daerah/kota di Indonesia. Cara memperolehnya juga berbeda-beda, ada yang menjual dengan mengambil dari penjual pertama, ada pula penjual yang sengaja membeli batu akik dengan mendatangi tempat penghasil batu akik tersebut, seperti Garut, Batu Raja, Bengkulu, Aceh dan sebagainya.

Terlihat juga penjual jasa pemotong batu akik dan membentuk/mengasah/memoles batu akik bongkahan yang ingin dipoles pun ada di pusat penjualan batu akik tersebut, harganya juga bervariasi tergantung

pada besarnya bongkahan. Jasa pemotongan batu bongkahan untuk satu buah cincin dibandrol dengan harga Rp. 20.000/cincin sedangkan jasa untuk membentuk/mengasah/memoles batu akik dibandrol harga Rp. 30.000-40.000/cincin. Waktu yang digunakan untuk mengasah satu buah cincin batu akik menghabiskan waktu kira-kira 1-2 jam.

Dari sisi pembeli, pembeli di pusat penjualan batu akik Palembang ini juga berasal dari berbagai kalangan, pejabat, pengusaha, wisatawan, pegawai kantoran, pegawai swasta, ibu rumah tangga, pemuda, pelajar, pria dan wanita. Para pembeli ini juga berasal dari berbagai daerah, di Sumatera Selatan, bahkan banyak pula yang berasal dari luar Sumatera Selatan, Salah satunya adalah rombongan dari Jakarta yang sengaja datang ke Palembang untuk mengikuti Festival Gamstone dan sengaja meluangkan waktunya berbelanja di ke pusat penjualan batu akik Palembang.

Batu Akik Sumatera Selatan dan Batu Akik di Pusat Penjualan Batu Akik Palembang

Sumatera Selatan, termasuk wilayah yang punya potensi batu akik lokal yang khas di Indonesia selain Aceh, Kalimantan, Jawa, Sumatera Barat, Bengkulu dan sebagainya. Sebut saja Baturaja, tepatnya di Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu seperti: Batu Sankis, Spritus, Kecubung, Lavender, Kinyang Air, Pelangi. Namun menurut penjual batu akik di pusat penjualan batu akik Palembang, batu yang sangat terkenal dan banyak di buru pembeli khusus batu akik Sumatera Selatan adalah Batu Akik Lavender dan Spritus Baturaja.

Penelusuran ke pusat penjualan batu akik Palembang, baru-baru ini ditemukan lagi batu akik mizone asal Baturaja, dari pengamatan terlihat warnanya mirip warna botol mizone, lebih cerah bila dibandingkan dengan batu akik lavender dan spritus. Pada saat pameran di *South Sumatera Gemstone Festival 2015* di Venue Jakabaring *Sport City* (JSC) Palembang, pada hari minggu tanggal 7/7/2015 tampak batu akik ini menjadi ikon khas provinsi Sumatera Selatan. Bukan hanya soal warnanya yang cerah indah,

menurut informasi mizone Baturaja ini menjuarai berbagai ajang kontes batu di Indonesia.

Sebagaimana di pusat penjualan batu akik lain di Indonesia, di pusat penjualan batu akik Palembang berbagai macam batu akik yang dijual, selain batu akik lavender, spritus, mizone, namun menurut beberapa penjual, batu akik yang sering di tanya/diburu/dibeli oleh pembeli/ kolektor adalah:

1. Batu Akik Kecubung (Kalimantan)

Batu akik kecubung ini berasal dari Kalimantan, ada beberapa jenis batu kecubung ini yang terkenal antara lain: pertama, batu akik kecubung wulung, Kedua, batu akik kecubung teh. Ketiga, batu akik kecubung tanduk, ada juga yang menyebutnya batu kecubung hitam atau kopi. Keempat, batu kecubung air, ciri khas batu ini kelihatan seperti air. Kelima, batu kecubung es.

2. Batu Akik Bacan (Maluku)

Batu ini terdiri dari beberapa jenis yaitu bacan doko dengan ciri warna hijau tua, dan bacan palmea dengan warna hijau muda kebiruan.

3. Batu Akik Sulaiman

Batu akik sulaiman terdiri dari beberapa jenis umumnya berwarna kuning, merah, atau kombinasi antara kedua warna tersebut.

4. Batu Akik Kalimaya (Black Opal) Banten

Jenis batu akik ini antara lain: kalimaya susu, kalimaya kristal, kalimaya bensin, kalimaya kembang, dan black opal, dengan variasi warna yang beragam seperti hijau, merah, biru, pink, coklat, biru kehijauan, dan putih.

5. Jenis Batu Akik Merah Delima

Batu Akik Merah Delima sebenarnya sudah terkenal sejak dahulu karena keindahan dan kemewahan yang terpancar dari kilauan warna merah dari batu ini.

3. Batu Akik Sungai Dareh

Batu sungai dareh ada yang menyebutnya batu lumut, terdiri dari berbagai jeni seperti batu sungai dareh pucuk pisang, kumbang jati, dan kristal.

4. Batu Akik Pancawarna (Garut)

Keindahan dari batu akik ini terletak pada motif yang terdapat pada batu tersebut.

5. Batu Akik Red Rafflesia (Bengkulu)

Keunikan dari batu akik ini adalah dari warna merah yang bercampur dengan warna coklat. Batu red rafflesia ini sering juga disebut sebagai batu cempaka merah.

6. Batu Giok Aceh (Aceh)

Makna Batu Akik bagi Masyarakat di Pusat Penjualan Batu Akik Palembang

1. Batu Akik sebagai Simbol Keselamatan

Kepercayaan sebagian masyarakat di pusat penjualan batu akik dengan adanya "kekuatan" yang melekat kuat di baliknya, menjadikan batu akik banyak dicari/diburu pembeli. Kecubung misalnya, selain sebagai batu perhiasan, kecubung juga di percaya mempunyai kekuatan yang dapat menghilangkan niat orang ingin berbuat jahat kepada si pemakai batu tersebut. Bahkan si pemakai akan mendapatkan rasa simpati dari orang lain. Selain itu, Kecubung juga memiliki kekuatan meningkatkan kekuatan bathin sehingga meningkatkan kewaspadaan seseorang termasuk segala hal yang menyebabkan/mencegah datangnya penyakit dan ada masyarakat yang meyakini dapat mengatakan mencegah keracunan.

Selain batu kecubung yang di uraikan di atas, batu tapak jala juga dipercaya mampu mengusir roh jahat, santen dan ilmu hitam lainnya sehingga memberikan keselamatan dan meningkatkan kewibawaan bagi pemakainya.

2. Batu Akik sebagai Simbol Keberkahan

Batu akik Sulaiman, dipercayai memiliki kekuatan untuk meningkatkan daya ingat pemakainya sehingga sipemakai akan menjadi cerdas, khususnya cerdas dalam urusan bisnis. Tak jarang batu ini banyak di jadikan sebagai bentuk komoditas bisnis, yang pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang besar dalam usahanya.

3. Batu Akik sebagai Simbol Kasih Sayang

Batu akik kalimaya, menurut kepercayaan masyarakat ada kekuatan yang mendorong dalam diri sipemakai untuk selalu bertingkah laku kita yang baik, tutur kata yang sopan, keinginan untuk selalu berbuat baik sehingga semua orang akan sayang, apabila memakai batu ini. Artinya adanya kestabilan psikis pemakainya akan di dapati dengan memakai batu ini. Selain itu juga batu akik merah delima yang diperoleh melalui kekuatan gaib, juga dipercaya merupakan simbol kasih sayang bagi sipemakainya.

4. Batu Akik sebagai Simbol Perlindungan

Bagi mereka yang memiliki aktivitas di luar rumah, batu sungai dareh dapat dijadikan sebagai perlindungan diri sehingga lebih percaya diri, stamina kuat dan bersemangat dalam beraktivitas karena merasa ada kekuatan yang menjaga dan melindungi dirinya (pemakainya). Selain itu juga dipercaya dapat menetralsir racun dalam tubuh.

Selain batu sungai dareh, red raflesia dipercaya sebagai penangkal atau pelindung hal negatif yang akan menyerang si pengguna batu mulia, seperti kekuatan ilmu hitam, santet dan lain sebagainya. Selain itu batu mulia ini diyakini dapat dijadikan jimat untuk menambah kesuksesan dalam setiap usaha.

5. Batu Akik Sebagai Simbol Status Sosial

Batu akik junjung drajat, dipercayai oleh masyarakat mampu meningkatkan perekonomian si pemakainya, kehidupannya akan semakin makmur dan pada akhirnya meningkatkan derajat sosial si pemakainya. Dengan kekuatan batu akik ini pula mampu mengeluarkan aura kharismatik dari sang pemakai.

6. Batu Akik sebagai Simbol Kewibawaan

Batu akik pancawarna, lavender dipercaya memiliki kekuatan gaib atau makhluk hidup yang tinggal di dalamnya dan memberikan wibawa bagi pemakainya. Unsur-unsur magis yang sangat kuat yang memberikan efek memancarkan aura kepemimpinan dan kewibawaan bagi

sipemakainya sehingga menambah daya pikat, sehingga menambah ketentraman dan keharmonisan hidup sipemakai.

Dampak Batu Akik bagi Masyarakat di Pusat Penjualan Batu Akik

a. Dampak bagi Masyarakat

Jika diperhatikan bersama, demam batu akik memberi beberapa dampak bagi masyarakat. Baik dampak negatif maupun dampak positif. Adapun dampak negatifnya bagi masyarakat di pusat penjualan batu akik diantaranya: pertama, masyarakat menghabiskan waktu dan pikirannya untuk memenuhi kepuasan batin sesaat saja. Dari hasil pengamatan terlihat, mereka rela berjam-jam duduk di lokasi penjualan batu akik untuk membeli batu akik, padahal untuk membuat batu bongkahan hingga menjadi sebuah batu akik yang siap pakai membutuhkan waktu minimal 5 jam, dari memilih-milih batu akik, memotong, mengasah kemudian memoles dan terakhir memilih gagang pengikat batu akik. Semua itu hanya untuk mengikuti trend. Akibatnya, fungsi kontrol sosial oleh masyarakat pun menghilang karena perhatian masyarakat tidak lagi pada urusan apa yang dilakukan oleh pemerintah terhadap mereka tetapi perhatian mereka lebih terfokus kepada batu akik. Kedua, masyarakat cenderung boros. Mereka rela menghabiskan uang yang tidak sedikit hanya untuk membeli sebuah batu, untuk satu buah cincin batu akik kualitas biasa saja mereka harus merogoh uang minimal 400 ratus ribu rupiah. Ketiga, ada di antara masyarakat yang menjadi tidak fokus lagi menjalankan kewajiban atau pekerjaannya karena pikirannya terbagi dengan pikiran pada batu akik.

Selain dampak negatif yang telah diuraikan di atas, tentunya memiliki dampak positif. Dampak positif tentu sangat dirasakan oleh pedagang/penjual dan pengrajin batu akik, karena dengan maraknya fenomena batu akik ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan sebagai usaha. Bagi pedagang yang berpindah profesi dari usaha sebelumnya dengan membuka usaha batu akik dapat menambah hasil/keuntungan dari bisnis yang selama ini

ditekuninya. Kemudian tentunya bagi masyarakat dengan menyukai/mengkoleksi batu akik akan melengkapi dan memperindah penampilannya agar terlihat lebih *perfect*.

b. Dampak bagi Lingkungan

Permintaan batu akik yang tinggi mengakibatkan eksploitasi batuan secara besar-besaran (liar dan tidak bertanggung jawab) tidak hanya di Sumatera Selatan tetapi hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Kegiatan penambangan ini menyisakan bekas galian/lubang-lubang yang di tinggalkan begitu saja di lereng dan tebing oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal itu berpotensi menimbulkan bencana.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan, dapat dideskripsikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang batu akik. Diantaranya:

1. Longsor

Untuk memperoleh 3 kilogram batu akik saja, penambang perlu menggali hingga kedalaman 16-20 meter. Kemudian penggalian terus meluas sehingga membentuk terowongan-terowongan di dalam tanah. Terkadang batu akik ini pun sering kali berada di lahan miring. Apabila hal ini terus dilakukan tebing/lahan yang miring pada akhirnya, kehilangan kekuatan untuk menopang tanah/lahan akibat galian bila hujan tiba maka tak jarang terjadi banjir dan longsor.

2. Merusak Sumber Air

Terganggunya sumber air, produktivitas mata air dapat berkurang. Hal ini diperparah dengan penebangan pohon untuk menggali tanah-tanah yang mengandung batu akik.

3. Merusak lingkungan hutan.

Kegandrungan masyarakat terhadap batu yang berasal dari alam ini membuat aktivitas penambangan semakin meningkat dan berpotensi merusak lingkungan hutan.

PEMBAHASAN

Menjamurnya budaya memakai batu akik menjadi *trending topic* tidak saja di pusat penjualan batu akik Palembang Sumatera Selatan bahkan di Indonesia. Batu akik yang dahulu kala identik dengan orang tua dan bapak-bapak pun saat ini telah bergeser hingga merambah ke berbagai lapisan masyarakat dari berbagai status dan kelas sosial.

Budaya batu akik yang berkembang di kalangan masyarakat yang menghiasi kehidupan sosial dengan mempercayai batu tersebut memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu tidak terlepas karena mengingat latar budaya masyarakat yang sejak dahulu zaman nenek moyang mereka mempercayai hal-hal gaib yang memiliki kekuatan yang berdiam di berbagai tempat termasuk pada sebuah batu.

Dilihat dari kaca mata antropologi, pada jaman dahulu batu akik berfungsi sebagai simbol budaya, simbol status. Faktor inilah yang kemudian membatasi siapa saja yang berhak memakainya. Namun, melihat fenomena batu akik yang semakin digemari dan diganderungi oleh semua lapisan masyarakat berimbas pada menjamur lapak-lapak yang menawarkan pemotongan batu, pembentukan batu hingga lapak-lapak yang menjual batu yang sudah diikat. Batu juga di jual dengan berbagai pilihan ukuran, ada yang bongkahan, potongan-potongan kecil hingga batu yang sudah jadi. Singkat kata saat ini untuk mendapatkan batu akik yang sudah terbentuk dan jadi sangat mudah dan gampang.

Dahulu untuk mendapatkan batu akik seseorang harus bekerja ekstra keras sebab tidak mudah untuk menghasilkan batu yang bagus dan sudah jadi. Untuk mendapatkan batu akik yang berkualitas seseorang terlebih dahulu mencari batu bongkahan, biasanya di dasar sungai atau didalam tanah. Belum lagi memotong, membentuk serta menghaluskannya butuh ketekunan, ketelitian dan insting. Bisa dipastikan untuk menghasilkan satu buah batu akik butuh waktu bermingu-mingu.

Jadi, kalau melihat pengrajin atau seseorang dalam membentuk batu akik ibarat melihat seorang Empu sedang menempa sebilah pusaka. Didalamnya butuh ketelitian, ketekunan, serta insting dan penjiwaan agar

menghasilkan batu akik yang bagus dan berkarakter (urat jelas). Namun melihat fenomena menjamurnya batu akik saat ini telah terjadi pergeseran atau pengkikisan budaya dalam batu akik.

Perlahan namun pasti tren batu akik di Indonesia memberikan sinyal-sinyal positif perubahan sosial ekonomi, berbeda dengan tren hobi lain. Kegemaran masyarakat mengolah bebatuan akik sebagai barang estetik maupun fungsional memberikan dampak strategis terhadap perbaikan kualitas hidup keluarga. Tidak ada larangan jual beli atau transaksi batu akik, hanya saja perlu diingatkan bahwa jual beli itu harus dilakukan dalam batas wajar dan rasional, selain lebih pada selera dan kesukaan, namun daya guna, manfaat, fungsi dan kepatutan dapat dijadikan ukuran jual belinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Batu Akik bagi Masyarakat di Pusat Penjualan Batu Akik Palembang adalah:
 - a. Batu Akik sebagai Simbol Keselamatan. Batu akik kecubung di percaya mempunyai kekuatan yang dapat menghilangkan niat orang ingin berbuat jahat kepada si pemakai batu tersebut.
 - b. Batu akik sebagai simbol keberkahan. Batu akik Sulaiman, dipercayai memiliki kekuatan untuk meningkatkan daya ingat pemakainya sehingga sipemakai akan menjadi cerdas, khususnya cerdas dalam urusan bisnis.
 - c. Batu akik sebagai simbol kasih sayang. Batu akik kalimaya, menurut kepercayaan masyarakat ada kekuatan yang mendorong dalam diri sipemakai untuk selalu bertingkah laku kita yang baik, tutur kata yang sopan, keinginan untuk selalu berbuat baik sehingga semua orang akan sayang, apabila memakai batu ini. Selain itu juga batu akik merah delima yang diperoleh melalui kekuatan gaib, juga dipercaya merupakan simbol kasih sayang bagi sipemakainya.

- d. Batu akik sebagai simbol perlindungan. Batu sungai daerah dapat dijadikan sebagai perlindungan diri sehingga lebih percaya diri, stamina kuat dan bersemangat dalam beraktivitas karena merasa ada kekuatan yang menjaga dan melindungi dirinya (pemakainya). Selain itu juga dipercaya dapat menetralkan racun dalam tubuh.
 - e. Batu akik sebagai simbol status sosial. Batu akik junjung drajat, dipercayai oleh masyarakat mampu meningkatkan perekonomian si pemakainya, kehidupannya akan semakin makmur dan pada akhirnya meningkatkan derajat sosial si pemakainya. Dengan kekuatan batu akik ini pula mampu mengeluarkan aura kharismatik dari sang pemakai.
 - f. Batu akik sebagai simbol kewibawaan. Batu akik pancawarna, lavender dipercaya memiliki kekuatan gaib atau makhluk hidup yang tinggal di dalamnya dan memberikan wibawa bagi pemakainya. Unsur-unsur magis yang sangat kuat yang memberikan efek memancarkan aura kepemimpinan dan kewibawaan bagi sipemakainya sehingga menambah daya pikat, sehingga menambah ketentraman dan keharmonisan hidup sipemakai.
2. Dampak Batu Akik bagi Masyarakat di Pusat Penjualan Batu Akik terdiri dari:
- a. Dampak bagi masyarakat. Dampak negatifnya bagi masyarakat di pusat penjualan batu akik diantaranya: pertama, masyarakat menghabiskan waktu dan pikirannya untuk memenuhi kepuasan batin sesaat saja. Kedua, masyarakat cenderung boros. Ketiga, ada di antara masyarakat yang menjadi tidak fokus lagi menjalankan kewajiban atau pekerjaannya karena pikirannya terbagi dengan pikiran pada batu akik.
 - b. Dampak bagi lingkungan, yakni: (1) Longsor. Penggalian yang terus menerus dilakukan tebing/lahan yang miring pada akhirnya, kehilangan kekuatan untuk menopang tanah/lahan akibat galian bila hujan tiba maka tak jarang terjadi banjir dan longsor. (2) Merusak

sumber air. Banyak lahan yang harus digali, kemudian dibiarkan begitu saja. Hal ini dapat berdampak pada terganggunya sumber air, produktivitas mata air dapat berkurang. (3) Merusak lingkungan hutan. Animo masyarakat terhadap batu akik ini membuat aktivitas penambangan semakin meningkat dan berpotensi merusak lingkungan hutan.

Saran

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat meningkatkan wawasan kita, sehingga lebih bijaksana dalam menyikapi dan menghadapi pergeseran budaya terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat ini.
2. Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan kabupaten di Sumatera Selatan untuk mengangkat potensi lokal, melalui menggelar banyak lomba dan pameran batu akik dengan tujuan mengangkat budaya local, dan menerapkan prosedur izin tambang batu akik Pemerintah harus melakukan pengawasan terhadap aktivitas penambangan,.
3. Bagi pembeli/kolektor cara yang paling aman sebaiknya batu akik tersebut memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Sertifikasi Batu Mulia yang cukup terkenal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Forum Pendidikan No.03. Tahun XXIII-1998 IKIP Padang Press
- Faisal, Sanapiah, (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. IKIP Malang: YA3 Malang
- Havilland, William, (1988). *Antropologi Edisi Keempat Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Ismail, (1991). *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Herskovits, M.J. (1964). *Cultural Dynamics*. New York: Alfred A Knopf.

- Hidayat, Rahmat, (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Henslin M, James. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jilid 1. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, TO, (1986). *Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lawang M.Z, Robert, (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Lincoln and Guba, Egon G, (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maran, Raga, Rafael, (1999). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Patton, Michael, Quinn, (1980). *Qualitatif Evaluation and Research Methods (second edition)*. Sage Publication the International Profesional Publishers. New buny Park London. New Delhi.
- Pelly, Usman & Mananti, Asih, (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kerja Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjono, (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali.
- , (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali.